

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI POLI BEDAH DI RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Evining Zullichah¹, Anny Rm², Ashri Maulida R³

162024031141@std.umku.ac.id¹, annyrosiana@umkudus.ac.id², arahwati@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Kecemasan merupakan respon psikologis yang umum dialami pasien pada fase pre operasi dan dapat memengaruhi kondisi fisik maupun kesiapan pasien dalam menjalani tindakan pembedahan. Tingkat kecemasan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya mekanisme koping dan tingkat spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dan tingkat spiritualitas dengan kecemasan pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari pasien pre operasi yang memenuhi kriteria inklusi dan diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mekanisme koping, kuesioner spiritualitas, dan skala kecemasan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik yang sesuai untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi, serta terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pasien pre operasi. Pasien dengan mekanisme koping adaptif dan tingkat spiritualitas yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperhatikan aspek psikologis dan spiritual pasien sebagai bagian dari asuhan keperawatan pre operasi guna menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Kata Kunci: Mekanisme Koping, Spiritualitas, Kecemasan, Pasien Pre Operasi, Poli Bedah.

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadari bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pembedahan atau operasi merupakan tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh untuk perbaikan. Respon yang paling umum dialami pada pasien pre operasi yaitu respon psikologi yang berhubungan dengan kecemasan. Pasien yang akan dilakukan pembedahan harus dipersiapkan secara mental karena biasanya muncul perasaan cemas dan takut. Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi seringkali berkaitan dengan segala jenis prosedur asing yang harus dijalani oleh pasien serta ancaman terhadap keselamatan jiwa yang ditimbulkan oleh prosedur pembedahan dan anestesi. Pasien yang cemas mempunyai gejala mudah tersinggung, susah tidur, gelisah, lesu, mudah menangis, dan sulit tidur (Febrian Arya, 2022)

Berdasarkan data terbaru, gangguan kecemasan masih menjadi masalah signifikan di Indonesia, termasuk pada pasien pra-operasi. Studi yang lebih baru oleh Musyaffa, Netra Wirakhmi, dan Sumarni (2023) juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien pra-operasi mengalami kecemasan berat. Sementara itu, tinjauan literatur oleh Jurnal Ilmiah Kesehatan Indonesia (2023) menyebutkan bahwa prevalensi kecemasan pra-operasi di Indonesia berkisar antara 9–12%, tergantung pada jenis pembedahan dan kondisi psikologis pasien. Berdasarkan studi pendahuluan di ruang H1 RSPAL dr. Ramelan Surabaya tahun 2024, dari 10 pasien pra-operasi yang diwawancarai, seluruhnya (100%) mengalami kecemasan ringan

sebelum tindakan operasi. Data ini menunjukkan bahwa gangguan kecemasan pra-operasi masih umum terjadi dan memerlukan perhatian serius dalam asuhan keperawatan untuk mempersiapkan pasien menghadapi prosedur pembedahan (Setiyowati, 2024)

Kecemasan yang timbul pada pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecemasan yang berkaitan dengan penyakitnya, pemeriksaan diagnosis, serta pengobatan yang dijalani. Pasien yang akan menjalani operasi sering kali merasakan kecemasan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti diagnosis dengan keganasan, kekhawatiran terhadap anestesi, ketakutan akan kematian, nyeri, perubahan penampilan, dan kemungkinan keterbatasan permanen. Selain itu, pasien pra-operasi juga dapat diliputi rasa takut terhadap hal-hal yang belum diketahui, ketakutan tidak sadar kembali setelah anestesi, ketakutan terhadap hasil operasi seperti kanker, kehilangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, tanggung jawab menafkahi keluarga, serta ancaman cacat permanen. Perasaan takut dioperasi sering kali berawal dari kekhawatiran terhadap kemungkinan kematian dan ketidakpastian hasil tindakan bedah. (Rahyani et al., 2020)

Kecemasan dapat menimbulkan berbagai dampak fisiologis dan psikologis pada pasien. Secara fisiologis, kecemasan dapat meningkatkan aktivitas jantung, tekanan darah, dan kadar hormon stres seperti kortisol yang dapat mengganggu keseimbangan tubuh secara keseluruhan. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi juga telah dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi selama maupun setelah tindakan bedah. Selain itu, kecemasan dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh, memperlambat proses penyembuhan, serta menghambat pemulihan pasca operasi. Secara psikologis, kecemasan yang tidak terkendali dapat menurunkan kualitas hidup pasien, mengganggu tidur, pola makan, serta menurunkan kemampuan berinteraksi sosial dan kesejahteraan emosional secara umum (Rahyani et al., 2020)

Islamiyyah (2022) mengatakan, respon cemas yang terjadi pada pasien preoperasi sangat berkaitan dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Mekanisme koping yang baik akan membentuk respon psikologis yang sangat berperan dalam proses kesembuhan. Mekanisme koping pada pasien merupakan proses aktif dimana pasien menggunakan sumber-sumber dari dalam dirinya dan mengembangkan perilaku baru yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan dalam diri pasien, mengurangi dampak kecemasan bahkan stres dalam kehidupan. Terdapat berbagai cara yang dilakukan pasien dalam menghadapi masalah tersebut baik secara adaptif seperti bicara dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, teknik relaksasi dan olahraga, atau menggunakan cara yang maladaptif seperti minum alkohol, reaksi lambat atau berlebihan, menghindari, mencederai atau lain sebagainya (Sanjaya et al., 2022)

Mekanisme koping merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan tekanan, termasuk saat menghadapi operasi. Koping adaptif seperti problem-focused coping dapat menurunkan kecemasan, sedangkan koping maladaptif seperti denial atau avoidance justru meningkatkan risiko kecemasan yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa strategi koping yang tepat berhubungan erat dengan rendahnya kecemasan preoperatif, sehingga pemetaan mekanisme koping penting dilakukan dalam konteks pelayanan keperawatan (Maryunani, 2022).

Selain koping, tingkat spiritualitas juga berperan penting dalam menurunkan kecemasan. Spiritualitas mencakup makna hidup, ketenangan batin, serta hubungan dengan Tuhan. Pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi dilaporkan memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibanding pasien dengan spiritualitas rendah. Dukungan spiritual, doa, serta praktik religius lain terbukti efektif menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya spiritualitas terhadap kondisi psikologis pasien. Setiyowati (2024) melaporkan bahwa pasien dengan tingkat

spiritualitas tinggi cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah sebelum tindakan operasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sanjaya et al., (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, semakin rendah tingkat kecemasannya. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting sebagai mekanisme koping psikologis dalam menghadapi situasi preoperatif.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu karena belum banyak studi yang secara bersamaan menganalisis hubungan antara mekanisme koping dan tingkat spiritualitas terhadap kecemasan pasien pra-operasi. Hasil penelitian sebelumnya Gumilang et al., (2022) hanya berfokus pada satu faktor, seperti jenis kelamin, usia, atau tingkat pendidikan pasien, tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di rumah sakit umum, sehingga belum menggambarkan kondisi unik di rumah sakit militer yang memiliki disiplin, budaya kerja, serta pola komunikasi yang berbeda dengan rumah sakit sipil. Perbedaan konteks lingkungan ini berpotensi memengaruhi cara pasien menghadapi stres dan kecemasan menjelang operasi.

Untuk memperkuat latar belakang penelitian, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada bulan Juli 2025 di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto terhadap 10 pasien preoperasi yang sedang menunggu tindakan pembedahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien (60%) mengaku merasa cemas sedang hingga berat sebelum operasi. Bentuk kecemasan yang dirasakan antara lain takut terhadap hasil operasi, khawatir terhadap nyeri pascaoperasi, serta takut tidak sadar kembali setelah pembiusan. Selain itu, diketahui bahwa 4 pasien (40%) menyatakan menggunakan mekanisme koping adaptif seperti berdoa, berbicara dengan keluarga, dan mencari informasi dari perawat, sehingga kecemasannya relatif lebih ringan. Sementara itu, 6 pasien lainnya (60%) cenderung menggunakan koping maladaptif seperti menghindari pembicaraan tentang operasi atau hanya diam, dan mereka melaporkan kecemasan lebih tinggi. Dalam aspek spiritualitas, 5 pasien (50%) dengan tingkat spiritualitas tinggi mengaku lebih tenang dan pasrah terhadap kondisi yang dialaminya dengan memperbanyak doa serta dzikir, sedangkan 5 pasien lainnya (50%) dengan spiritualitas rendah cenderung mengalami kecemasan lebih berat karena merasa belum siap menghadapi prosedur operasi.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif yang menyeluruh kepada pasien, terutama dalam membantu mengatasi kecemasan sebelum tindakan pembedahan. Kecemasan pra-operasi yang tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi kondisi fisiologis, meningkatkan risiko komplikasi, serta memperlambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, perawat perlu memahami faktor psikologis dan spiritual yang berpengaruh terhadap kesiapan pasien menjalani operasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi baru bagi praktik keperawatan perioperatif, dengan menekankan pendekatan holistik berbasis koping dan spiritualitas guna menurunkan tingkat kecemasan pasien pra-operasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif observasional dengan pendekatan survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sesaat (Notoatmodjo, 2020). Variabel bebas yang diteliti adalah mekanisme koping dan Tingkat spiritualitas. Variabel terikat adalah tingkat kecemasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Bedah Rumah Sakit Tingkat III (RST) Wijayakusuma Purwokerto, yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan militer di wilayah Kabupaten Banyumas. RST Wijayakusuma Purwokerto memberikan pelayanan kesehatan kepada anggota TNI, PNS, keluarga TNI, serta masyarakat umum. Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto melayani pasien dengan berbagai kasus bedah elektif maupun emergensi, termasuk pasien yang menjalani persiapan tindakan operasi. Poli Bedah didukung oleh tenaga kesehatan profesional, terutama dokter spesialis bedah dan perawat, serta fasilitas pelayanan yang memadai untuk menunjang pelayanan praoperatif. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai sesuai sebagai tempat penelitian mengenai mekanisme coping, tingkat spiritualitas, dan kecemasan pasien pre operasi.

A. Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan semua variabel dalam penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan distribusi frekuensi dari karakteristik responden, mekanisme coping, tingkat spiritualitas, dan tingkat kecemasan.

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%	Mean	SD	Min-Max
Umur			44,22	10,63	22-65
Jenis Kelamin					
1) Laki-laki	40	62,5			
2) Perempuan	24	37,5			
Pendidikan Terakhir					
1) Tidak Sekolah	4	6,3			
2) SD/MI/ sederajat	14	21,9			
3) SMP/MTS/ sederajat	9	14,1			
4) SMA/MA/ sederajat	23	35,9			
5)Diploma/ Perguruan Tinggi	14	21,9			
Lama Bekerja					
1) Tidak bekerja	2	3,1			
2) PNS/TNI/POLRI	17	26,6			
3) IRT	15	23,4			
4) Petani	6	9,4			
5) Wiraswasta	9	14,1			
6) Pegawai Swasta	15	23,4			
Jumlah	64	100			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan table data karakteristik diperoleh rata-rata umur responden sebesar 44,22 tahun dengan standar deviasi 10,63 tahun. Umur responden termuda adalah 22 tahun dan umur tertua 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia dewasa hingga lanjut usia awal dengan variasi umur yang cukup beragam. Kemudian untuk jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (62,5%), sedangkan perempuan sebanyak 24 responden (37,5%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA/MA/ sederajat yaitu sebanyak 23 responden (35,9%), sedangkan responden dengan pendidikan Diploma/ Perguruan Tinggi sebanyak 14 responden (21,9%). Berdasarkan lama bekerja atau status pekerjaan, mayoritas responden adalah PNS/TNI/POLRI sebanyak 17 responden (26,6%), diikuti oleh pegawai swasta dan ibu rumah tangga masing-masing sebanyak 15

responden (23,4%).

2. Data Frekuensi Mekanisme Koping

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Pasien Pre Operasi

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Maladaptif	14	21,9
Adaptif	50	78,1
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mekanisme koping, sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 50 responden (78,1%), sedangkan responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 14 responden (21,9%).

3. Data Frekuensi Tingkat Spiritualitas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Pasien Pre Operasi

Tingkat Spiritualitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	4	6,3
Sedang	26	40,6
Tinggi	34	53,1
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat spiritualitas, sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi yaitu sebanyak 34 responden (53,1%). Responden dengan tingkat spiritualitas sedang sebanyak 26 responden (40,6%), sedangkan responden dengan tingkat spiritualitas rendah sebanyak 4 responden (6,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas yang baik.

4. Data Frekuensi Tingkat Kecemasan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak cemas	5	7,8
Cemas ringan	32	50,0
Cemas sedang	17	26,6
Cemas berat	4	6,3
Panik	6	9,4
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan, sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 32 responden (50,0%). Responden dengan kecemasan sedang sebanyak 17 responden (26,6%), sedangkan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden (7,8%). Responden dengan kecemasan berat sebanyak 4 responden (6,3%) dan responden dengan tingkat kecemasan panik sebanyak 6 responden (9,4%).

B. Analisis Bivariate

1. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 5 Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto

Mekanisme Koping	Tingkat Kecemasan					Total	P value	r-Hitung
	Tidak Cemas	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat	Panik			
Maladaptif	0	0	4	4	6	14	0,000	-0,717
Adaptif	5	32	13	0	0	50		
Total	5	32	17	4	6	64		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan, diketahui bahwa seluruh responden dengan mekanisme koping maladaptif mengalami kecemasan sedang hingga panik. Sebanyak 4 responden mengalami kecemasan sedang, 4 responden mengalami kecemasan berat, dan 6 responden mengalami kecemasan panik. Sementara itu, responden dengan mekanisme koping adaptif sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 32 responden, dan 5 responden tidak mengalami kecemasan. Tidak ditemukan responden dengan mekanisme koping adaptif yang mengalami kecemasan berat maupun panik.

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,717$ dengan nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada responden di RST Wijayakusuma Purwokerto.

2. Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 6 Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto

Tingkat Spiritualitas	Tingkat Kecemasan					Total	P value	r-Hitung
	Tidak Cemas	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat	Panik			
Rendah	0	0	1	1	2	4	0,000	-0,472
Sedang	2	9	8	3	4	26		
Tinggi	3	23	8	0	0	34		
Total	5	32	17	4	6	64		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan, diketahui bahwa responden dengan tingkat spiritualitas rendah seluruhnya mengalami kecemasan sedang hingga panik. Responden dengan spiritualitas sedang paling banyak mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 responden, namun masih ditemukan responden dengan kecemasan berat dan panik. Sementara itu, responden dengan tingkat spiritualitas tinggi sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 23 responden dan tidak ditemukan responden dengan kecemasan berat maupun panik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka kecenderungan tingkat kecemasan responden semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,472$ dengan nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada responden di RST Wijayakusuma Purwokerto.

Pembahasan

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan

A. Analisis Univariat

1. Mekanisme Koping

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto memiliki mekanisme koping adaptif, yaitu sebanyak 50 responden (78,1%), sedangkan pasien dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 14 responden (21,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien mampu menghadapi stresor praoperatif secara positif dan

konstruktif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti et al., (2022) dari 40 responden, 26 responden (65%) memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 14 responden (35%).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Shamid et al., (2022) yang menyatakan bahwa pasien pre operasi dengan mekanisme koping adaptif memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan koping maladaptif. Dukungan spiritual, komunikasi terapeutik, serta pemberian informasi yang adekuat terbukti dapat membantu pasien mengembangkan koping adaptif dalam menghadapi tindakan pembedahan.

Individu yang menggunakan mekanisme koping adaptif merupakan individu yang memiliki keyakinan pada pandangan positif dan terampil dalam memecahkan masalah yang dialaminya dan mau menerima dukungan sosial dari orang lain sehingga memiliki kondisi psikologis yang baik. Sebaliknya pada individu yang menggunakan mekanisme koping maladaptif merupakan individu yang tidak memiliki keyakinan pada pandangan positif, tidak terampil dalam memecahkan masalah yang dialaminya dan tidak dapat menerima dukungan sosial dari orang lain sehingga individu yang menggunakan mekanisme koping maladaptif kondisi psikologisnya terganggu, mudah mengalami depresi karena tidak mampu untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dan cenderung mengatasi masalah dengan emosi dan perilaku yang merusak (Siswanti et al., 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa mekanisme koping adaptif memungkinkan individu melakukan penilaian kognitif terhadap stresor dan memilih strategi yang efektif untuk mengatasinya. Pasien yang mampu menggunakan koping adaptif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan persepsi ancaman yang lebih rendah terhadap tindakan operasi. Selain itu, kondisi pasien yang berada dalam lingkungan rumah sakit dengan pendampingan perawat dan edukasi praoperatif juga berperan dalam pembentukan mekanisme koping yang adaptif (Tarigan et al., 2025)

2. Tingkat Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto memiliki tingkat spiritualitas tinggi, yaitu sebanyak 34 responden (53,1%). Pasien dengan tingkat spiritualitas sedang berjumlah 26 responden (40,6%), sedangkan pasien dengan tingkat spiritualitas rendah hanya 4 responden (6,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki spiritualitas yang baik dalam menghadapi kondisi praoperatif.

Penelitian ini sejalan dengan Utami (2021) yang menjelaskan bahwa pasien dengan spiritualitas sedang umumnya masih membutuhkan dukungan eksternal, baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan, untuk memperkuat keyakinan dan ketenangan batin. Spiritualitas pada tingkat ini belum sepenuhnya stabil sehingga respon kecemasan masih dapat muncul, terutama ketika pasien menghadapi prosedur medis yang dianggap mengancam.

Spiritualitas merupakan salah satu sumber koping internal yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi stres dan kecemasan, termasuk pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi. Pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki sikap pasrah, menerima kondisi penyakit, serta memiliki keyakinan dan harapan positif terhadap proses penyembuhan. Hal ini dapat membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketenangan psikologis menjelang tindakan operasi Sari et al., (2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keperawatan yang menyatakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan ketahanan psikologis (resilience) dan memberikan makna terhadap pengalaman sakit. Menurut pendekatan keperawatan holistik, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan, terutama pada fase pre operasi yang sering menimbulkan kecemasan. Aktivitas spiritual seperti berdoa,

berdzikir, dan berserah diri kepada Tuhan dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kontrol diri pasien (Sandra, 2020).

3. Kecemasan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 32 responden (50,0%). Pasien dengan kecemasan sedang berjumlah 17 responden (26,6%), sedangkan pasien dengan kecemasan berat sebanyak 4 responden (6,3%) dan panik sebanyak 6 responden (9,4%). Sementara itu, pasien yang tidak mengalami kecemasan hanya 5 responden (7,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi masih mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan et al., (2025) responden yang merasakan kecemasan ringan, 38 (36.5%) responden merasakan kecemasan sedang, 19 (18.3%) responden merasakan kecemasan berat, dan 3 (2.9%) responden merasakan kecemasan panik

Kecemasan pada pasien pre operasi merupakan respons psikologis yang umum terjadi akibat ketidakpastian terhadap prosedur pembedahan, risiko komplikasi, nyeri pasca operasi, serta kekhawatiran terhadap hasil tindakan. Kecemasan ringan hingga sedang umumnya masih bersifat adaptif dan dapat membantu pasien meningkatkan kewaspadaan serta kesiapan menghadapi tindakan operasi. Namun, kecemasan berat hingga panik dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis pasien, seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan gangguan tidur, yang berpotensi menghambat proses persiapan operasi (Musyaffa et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart yang menyatakan bahwa kecemasan pada tingkat ringan dan sedang masih memungkinkan individu untuk berpikir jernih dan menerima informasi, sedangkan kecemasan berat dan panik dapat menurunkan kemampuan kognitif dan mengganggu kerja sama pasien. Tingginya proporsi pasien dengan kecemasan ringan pada penelitian ini diduga berkaitan dengan mekanisme koping adaptif dan tingkat spiritualitas yang relatif baik, sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian sebelumnya Y. P. Sari et al., (2020).

B. Analisis Biavriat

1. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto

Berdasarkan hasil analisis hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto, diperoleh nilai p value = 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai r -hitung = -0,717, yang menandakan adanya hubungan negatif yang kuat antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan. Hubungan negatif ini berarti bahwa semakin adaptif mekanisme koping pasien, maka tingkat kecemasan cenderung semakin rendah, sebaliknya pasien dengan mekanisme koping maladaptif cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Secara deskriptif, pasien dengan mekanisme koping maladaptif seluruhnya mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga panik, dengan mayoritas berada pada tingkat panik (6 responden) dan cemas sedang hingga berat (8 responden). Tidak terdapat pasien dengan koping maladaptif yang berada pada kategori tidak cemas maupun cemas ringan. Sebaliknya, pasien dengan mekanisme koping adaptif sebagian besar mengalami kecemasan ringan (32 responden) atau bahkan tidak cemas (5 responden), serta tidak ditemukan pasien dengan kecemasan berat maupun panik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrian Arya, (2022) yang menyatakan bahwa

mekanisme koping adaptif memungkinkan individu untuk mengelola stresor secara efektif melalui penilaian kognitif, penerimaan, serta pencarian dukungan. Pada pasien pre operasi, penggunaan koping adaptif seperti mencari informasi, berserah diri, berdoa, dan dukungan keluarga dapat membantu menurunkan persepsi ancaman terhadap tindakan operasi sehingga kecemasan dapat dikendalikan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Prasetyo et al., (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme koping adaptif berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien pre operasi. Pasien yang tidak mampu mengembangkan koping adaptif cenderung mengalami kecemasan berat karena ketidakmampuan mengontrol emosi, ketakutan berlebihan terhadap prosedur pembedahan, serta kurangnya pemahaman mengenai tindakan yang akan dijalani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mekanisme koping merupakan faktor penting yang berhubungan kuat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Oleh karena itu, perawat memiliki peran strategis dalam membantu pasien mengembangkan mekanisme koping adaptif melalui edukasi praoperatif, komunikasi terapeutik, dukungan emosional, dan pendekatan spiritual agar tingkat kecemasan pasien dapat ditekan seminimal mungkin sebelum tindakan operasi.

2. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto, diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000 (< 0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r\text{-hitung} = -0,472$, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan kekuatan sedang antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka tingkat kecemasan cenderung semakin rendah, sebaliknya pasien dengan spiritualitas rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi.

Secara deskriptif, pasien dengan tingkat spiritualitas rendah seluruhnya mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga panik, dengan mayoritas berada pada kategori panik. Tidak terdapat pasien dengan spiritualitas rendah yang berada pada kategori tidak cemas maupun cemas ringan. Pada kelompok spiritualitas sedang, kecemasan pasien tersebar pada semua kategori, mulai dari tidak cemas hingga panik, yang menunjukkan variasi kemampuan pasien dalam mengelola kecemasan. Sementara itu, pada kelompok spiritualitas tinggi, sebagian besar pasien berada pada kategori cemas ringan (23 responden) dan tidak cemas (3 responden), serta tidak ditemukan pasien dengan kecemasan berat maupun panik.

Temuan ini sejalan dengan teori keperawatan holistik yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sumber kekuatan internal yang membantu individu menemukan makna, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi kondisi sakit. Aktivitas spiritual seperti berdoa, berdzikir, dan berserah diri kepada Tuhan dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kontrol emosional pasien, sehingga kecemasan pre operasi dapat ditekan (Utami, 2021)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sandra (2020) yang menyatakan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien pre operasi. Dukungan spiritual dari keluarga dan tenaga kesehatan berperan penting dalam membantu pasien mengembangkan ketenangan batin dan sikap penerimaan terhadap tindakan pembedahan yang akan dijalani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas memiliki hubungan yang bermakna dan bersifat negatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi, meskipun kekuatan hubungannya berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, perawat di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam asuhan keperawatan pre operasi guna membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, sehingga hanya dapat menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Pengukuran mekanisme coping, tingkat spiritualitas, dan tingkat kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner self-report, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto dengan jumlah sampel terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi pasien pre operasi di fasilitas kesehatan lain dengan karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan mekanisme coping dan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto memiliki mekanisme coping adaptif, yang menunjukkan bahwa pasien mampu menghadapi stresor praoperatif dengan cara yang positif dan konstruktif.
2. Tingkat spiritualitas pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto mayoritas berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan adanya keyakinan dan sikap penerimaan pasien dalam menghadapi tindakan operasi.
3. Tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poli Bedah RST Wijayakusuma Purwokerto sebagian besar berada pada kategori cemas ringan, meskipun masih terdapat pasien yang mengalami kecemasan berat hingga panik.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p < 0,05$), dengan arah hubungan negatif dan tingkat hubungan kuat, yang berarti semakin adaptif mekanisme coping pasien maka semakin rendah tingkat kecemasannya.
5. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p < 0,05$), dengan arah hubungan negatif dan tingkat hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Diharapkan manajemen rumah sakit, khususnya RST Wijayakusuma Purwokerto, dapat mendukung penerapan pelayanan keperawatan yang holistik dengan memfasilitasi edukasi praoperatif, pendekatan psikologis, dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien guna membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat meningkatkan peran dalam membantu pasien

mengembangkan mekanisme koping adaptif melalui komunikasi terapeutik, pemberian informasi yang jelas dan mudah dipahami, serta dukungan spiritual sesuai dengan keyakinan pasien agar pasien lebih siap secara fisik dan psikologis menghadapi tindakan operasi.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam proses perawatan dengan memanfaatkan dukungan keluarga serta aktivitas spiritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kecemasan sebelum tindakan operasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental agar dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih jelas antara mekanisme koping, tingkat spiritualitas, dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Selain itu, penggunaan instrumen pengukuran yang dikombinasikan, seperti observasi klinis atau wawancara terstruktur, diharapkan dapat meminimalkan bias subjektivitas yang mungkin muncul akibat penggunaan kuesioner self-report.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi penelitian yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi pasien pre operasi di fasilitas kesehatan lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi, seperti dukungan keluarga, pengalaman operasi sebelumnya, serta kualitas edukasi praoperatif. Saran judul untuk peneliti selanjutnya adalah “Pengaruh Edukasi Praoperatif terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Poli Bedah”

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Dewi, P. (2020). Hubungan spiritualitas dengan kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 13(2), 101–108.
- Febrian Arya, S. (2022). Hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Firdaus, M. F. (2014). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia. Universitas Indonesia.
- Gumilang, N. M., Susanto, A., & Suryani, R. L. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Usia dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Spinal di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 1, 332–337.
- Hidayatun. (2017). Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stress Ibu Terhadap Penerimaan Anak Autis di Kabupaten Bantul.
- Islamiyyah, U. (2022). Pengaruh Terapi Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi: Literature Review Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi.
- Lami, M. (2025). Preoperative anxiety and its impact on surgical outcomes: A systematic review and meta-analysis in Ethiopia. *Annals of Medicine and Surgery*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11792019/>
- Maryunani, A. (2022). Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi (Menjelang Pembedahan). *Trans Info Media*.
- Musyaffa, A., Netra Wirakhmi, I., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Muzaenah, T., Permana, I., Sagiran, & Rochmawati, E. (2023). Spiritual and Knowledge level, and the Acceptance of Patients with Chronic Renal Failure Who Underwent Hemodialysis. *Review of Primary Care Practice and Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.22146/rpcpe.76245>

- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam, & Efendi, F. (2020). Pendidikan dalam keperawatan. Salemba Medika.
- Prasetyo, D., Anwar, M., & Rahayu, S. (2023). Strategi koping pasien bedah dan hubungannya dengan kecemasan pre operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 25–33.
- Rahyani, D. N. K. Y., Lindayani, I. K., Suarniti, N. W., Mahayati, N. M. D., Astiti, N. K. E., & Dewi, I. N. (2020). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Bagi Bidan. Penerbit Andi.
- Safitri, A., Lestari, P., & Widodo, H. (2022). Mekanisme koping maladaptif dan dampaknya terhadap kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 11(2), 145–153.
- Sandra, R. (2020). Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. 24–33.
- Sanjaya, T. I., Hastuti, L., & Wahyuni, T. (2022). Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Preoperasi Laparatomi Di Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 13(1), 29–34. <http://jurnal.stikmuh.ptk.ac.id>
- Sari, D. P., Rahmawati, A., & Putri, R. M. (2020). Hubungan spiritualitas dengan respon psikologis pasien selama perawatan. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 85–92.
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Setiyowati, E. (2024). Pengaruh dukungan spiritual terhadap tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien preoperatif. *Journal of Advanced Nursing and Health*. <https://www.janh.candle.or.id/index.php/janh/article/download/178/214>
- Shamid, F. A., Handayani, S. N., Dwihestie, L. K., & ST, S. (2022). Hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Siswanti, H., Masithoh, A. R., & Niam, N. (2022). HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KONDISI PSIKOLOGIS PADA PASIEN PASCA COVID-19 DI JATI KUDUS. 13(1), 349–355.
- Sugiarta, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi di RSUD Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 305. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>
- Sulistyarini, N., Putri, R., & Lestari, Y. (2021). Spiritualitas sebagai faktor protektif kecemasan pasien kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 87–95.
- Tarigan, F., Suangga, F., & Utami, R. S. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Kota Tanjungpinang. 4(1).
- Utami, N. W. (2021). Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien praoperatif. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 5(1), 45–52.
- Yulianto, E., Sari, R., & Nugroho, T. (2020). Strategi koping pasien dalam menghadapi stres pre operasi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 55–62.
- Zahrotin, S. (2024). Pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSPAL dr. Ramelan Surabaya. STIKES Hang Tuah Surabaya.